

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya SMPN 1 Sreseh Sampang

SMPN 1 Sreseh Sampang didirikan pada tahun 1984 oleh pemerintah. Sejak berdirinya, SMPN 1 Sreseh Sampang telah terakreditasi. Sejak itu pula sekolah yang didirikan atas dasar permintaan warga masyarakat Sreseh ini kemudian dikelola berdasarkan keputusan pemerintah, untuk menjawab perkembangan zaman yang lebih maju. Saat itu, di Sreseh tidak terdapat sekolah negeri semacam SMP, dan yang ada hanyalah madrasah-madrasah di bawah naungan pondok pesantren.

Sebelumnya, di kecamatan Sreseh tidak ada sekolah negeri selevel Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Yang ada hanyalah madrasah-madrasah (dari MI/SD hingga MA/SMU) yang banyak bernaung di bawah pengelolaan pesantren. Hal ini bisa dimaklumi karena masyarakat Sreseh adalah masyarakat muslim, yang sangat haus dengan pengetahuan-pengetahuan agama. Kebutuhan masyarakat akan generasi lanjut yang paham dan mengerti tentang ilmu agama diinginkan untuk tetap terjaganya dan terciptanya masyarakat yang bertakwa dan beriman.

Namun, pada perkembangannya, perkembangan zaman yang membawa dampak majunya teknologi dan *science* semakin lama turut

merambah hingga ke pelosok desa, masyarakat Sreseh tak terkecuali. Seiring dengan masuknya informasi lewat televisi dan media lainnya, masyarakat mulai mengerti bahwa ke depan sangat dibutuhkan ilmu pengetahuan non agama sebagai bekal untuk membangun masyarakat di masa depan. Para generasi Sreseh harus disiapkan dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni dan wawasan yang luas guna menyambut modernisasi dengan segala dampaknya termasuk di lingkup budaya, sosial dan ekonomi.

Dengan kesadaran semacam itu, maka kemudian masyarakat menerima usulan dari pemerintah yang merencanakan berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 di kecamatan sreseh. Maka jadilah pada tahun 1984, SMPN 1 Sreseh didirikan atas persetujuan seluruh tokoh masyarakat Sreseh dan masyarakat setempat.

2. Letak geografis SMPN 1 Sreseh Sampang

SMPN 1 Sreseh adalah sebuah lembaga sekolah lanjutan menengah yang terletak di Jl. Raya Noreh No. 22 Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang-Madura Provinsi Jawa Timur Indonesia. Secara geografis, SMPN 1 Sreseh berada di daerah pinggir pantai selatan Sampang Madura. Yaitu di jantung kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang.

SMPN 1 Sreseh Sampang b lahan seluas 12.645 m². Saat ini, luas lahan yang terbangun sekitar 1.439 m², sedangkan luas lahan siap bangun seluas 10.501 m². Saat ini, status tanah sekolah yang didirikan pada 1984 dan pada tahun yang sama telah terakreditasi ini adalah milik pemerintah, dan

sekolah hanya memiliki hak pakai. Dengan tanah seluas itu, SMPN 1 Sreseh Sampang telah memiliki sarana fisik cukup memadai.

Selain itu, letak SMPN 1 Sreseh Sampang berada di tempat yang sangat strategis. Letaknya yang berada di jantung kecamatan dan berada di pinggir jalan kecamatan membuatnya bisa dijangkau dari berbagai arah jalan desa-desa di kecamatan Sresah. Masyarakat yang menginginkan putra-putrinya tidak kesulitan untuk memasukkan ke SMPN 1 Sreseh karena akses jalan dan transportasi yang mudah ditempuh dan didapatkan. Di jalur pantai selatan, siswa tidak sulit untuk ke sekolah, walaupun yang tidak memiliki kendaraan sendiri, karena akses jalan yang ada adalah jalan utama dari Kamal ke Sreseh. Begitu pula dari jalur utara menuju Blega Bangkalan, merupakan jalan satu-satunya yang ini memudahkan siswa untuk mendapatkan akses transportasi karena angkutan dipastikan tersedia dengan lancar.

3. Sarana dan prasarana SMPN 1 Sreseh Sampang

Dengan luas lahan seluas 12.645 m² dan sarana dan prasarana yang tersedia sebagaimana dijelaskan di atas, maka sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Sreseh sampang bisa dibilang cukup memadai. Dengan sarana yang cukup memadai, bisa dipastikan kegiatan belajar-mengajar (KBM) berjalan dengan lancar, serta dapat memenuhi target dan tujuan sebagaimana telah dirancang.

Adapun penjelasan tentang sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 1 Sreseh sampang ini bisa dibaca secara rinci di bawah ini:

Tabel 1
Data Ruang dan Bangunan

No.	Jenis	Lokal	Luas (M ²)	Kondisi		Ket
				Baik	Rusak	
1.	Ruang kelas	10	780	V	-	
2.	Ruang kantor		125	V	-	
3.	Ruang Kepala Sekolah		50	V	-	
4.	Ruang guru		75	V	-	
5.	Ruang perpustakaan		90	V	-	
6.	Ruang Laboratorium IPA		70	V	-	
7.	Ruang UKS		40	V	-	
8.	Ruang Komputer		80	V	-	
9.	Lapangan Olah Raga		75	V	-	
10.	Halaman		54	V	-	

Tabel 2
Data Peralatan dan Inventaris Kantor

No.	Jenis	Unit	Kondisi			Ket
			Baik	Sedang	Rusak	
1.	Komputer	12	V	-	-	

2.	Telepon	1	V	-	-	
3.	Peralatan Laboratorium	20	V	-	-	
4.	Sound System	1 set	V	-	-	
5.	Sarana Olah Raga	2	V	-	-	
6.	Peralatan UKS	2	V	-	-	
7.	Daya Listrik	900	V	-	-	

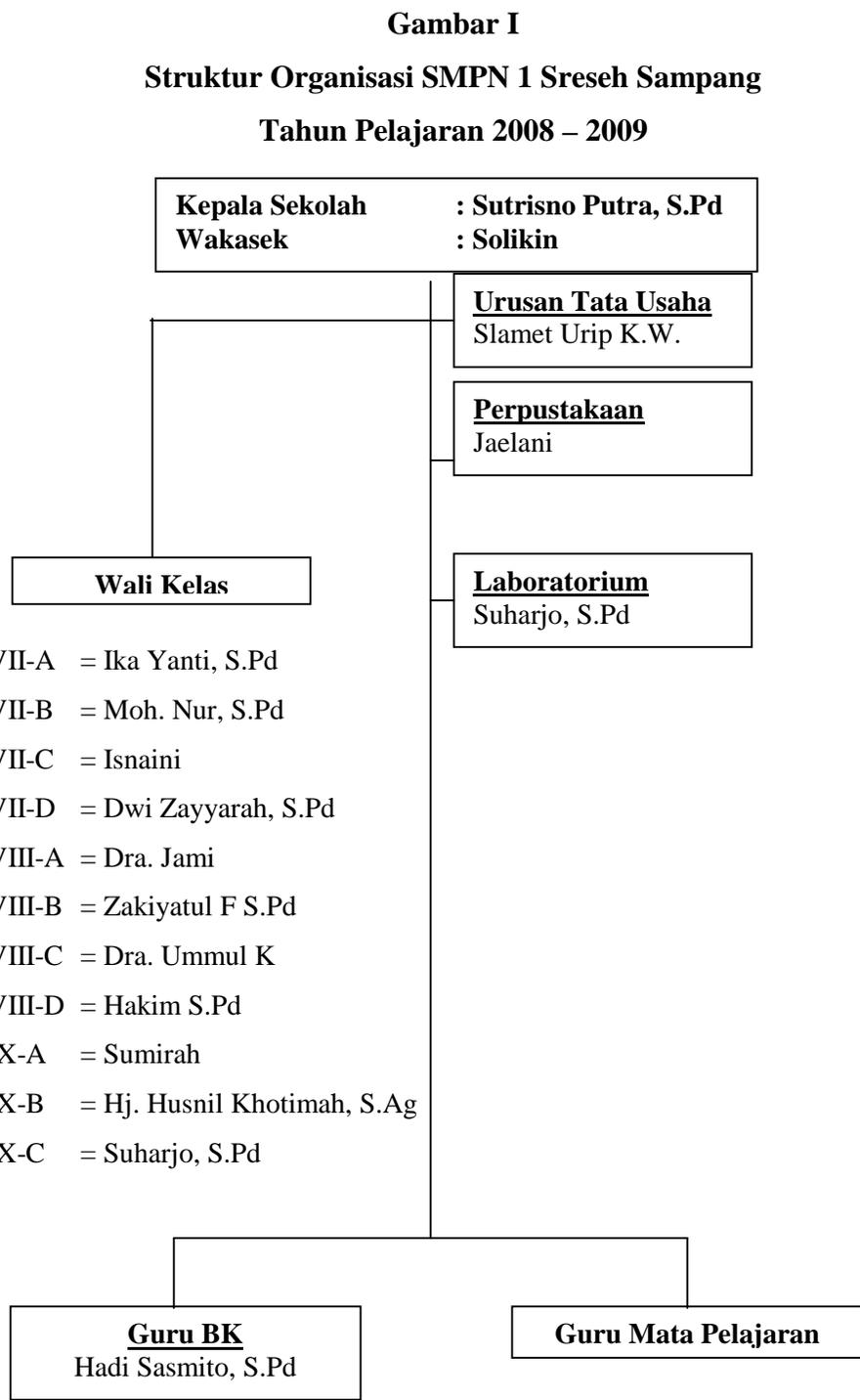
Sebenarnya, dari data sarana di atas, sarana yang mendukung terhadap pelaksanaan metode IOC cukup banyak. Misalnya sound sistem yang bisa digunakan sebagai pengeras suara guru (pengarah) ketika terjadi keributan kelas. Namun, pada pelaksanaan metode IOC ketika penulis mengamati, ternyata sarana tersebut tidak dimanfaatkan, sehingga terkadang guru kesulitan mengarahkan ketika terjadi keributan antar siswa. Begitu pula sarana olah raga seperti lapangan terbuka bisa digunakan guru dalam metode IOC untuk lebih kondusifnya pelaksanaan metode IOC, daripada di kelas yang lebih sempit dan banyak memakan waktu secara teknis.

4. Struktur Organisasi SMPN 1 Sreseh Sampang

Struktur organisasi merupakan salah satu hal yang harus ada di sebuah lembaga sekolah. Struktur organisasi ini harus jelas, sebab dengan jelasnya struktur organisasi maka jalannya program pembelajaran dan pendidikan akan terlaksana dengan baik dan sesuai target dan tujuan. Dengan struktur

organisasi yang jelas, maka semua sumber daya manusia (SDM) yang ada dapat melaksanakan apa yang memang harus dilakukannya sesuai dengan posisinya, sehingga pelaksanaan program tidak semrawut dan kacau.

Adapun struktur organisasi di SMPN 1 Sreseh Sampang sebagaimana pada gambar di bawah ini:



5. Keadaan Guru dan siswa

Guru dalam sebuah lembaga pendidikan adalah elemen yang paling vital. Berhasil atau tidak sebuah lembaga menciptakan generasi sesuai dengan visi-misinya bergantung pada guru. Karenanya, pengetahuan, keahlian, kemampuan, dan profesionalitas guru sangat dibutuhkan. Di SMPN 1 Sreseh Sampang, guru diambil/didatangkan dengan kualifikasi yang cukup ketat, sesuai bidang ilmu yang dikuasai. Ini untuk menjamin berjalannya pembelajaran dan pendidikan secara maksimal. Karenanya, jumlah guru yang dibaktikan di SMPN 1 Sreseh jarang bertambah.

Adapun jumlah guru beserta kualifikasi dan tugas-tugasnya secara terperinci akan disampaikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3

Guru : kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1	-	-	-	1
2.	S1	12	6	3	5	26
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud	-	1	-	-	1
5.	D2	-	1	-	-	1
6.	D1					
7.	≤ SMA/ sederajat					
Jumlah		13	8	3	5	29

Tabel 4
Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D 2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA	-	-	4	-	-	-	-	-	4
2.	Matematika	-	-	3	-	-	-	-	-	3
3.	Bahasa Indonesia	-	1	2	-	-	-	-	-	3
4.	Bahasa Inggris	-	-	3	-	-	-	-	-	3
5.	Pendidikan Agama	-	-	2	-	-	-	-	-	2
6.	IPS	-	-	4	-	-	-	-	-	4
7.	Penjasorkes	-	-	2	-	-	-	-	-	2
8.	Seni Budaya	1	-	-	-	-	-	-	-	1
9.	PKn	-	-	1	1	-	-	-	-	2
10.	TIK/Keterampilan	-	-	1	-	-	-	-	-	1
11.	BK	-	-	2	-	-	-	-	-	2
12.	Lainnya:									
	-	-	-	-	-	-	1	-	1
	- Bhs. Madura	-	-	-	-	-	-	1	-	1
	- Elektro									
	Jumlah	1	1	24	1	-	-	2	-	29

Dari tabel klasifikasi guru berdasarkan pendidikan di atas, dijelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berlatar belakang sarjana (S1) hingga D4. Pada kelas 2 D, kelas yang penulis teliti, guru Pendidikan Agama Islamnya adalah Bpk. Abdul Hamid, S.Ag, yaitu guru berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Islam (S.Ag). Dengan kualifikasi latar

belakang pendidikan di atas, dipahami bahwa guru pendidikan Agama Islam di kelas 2 D cukup menguasai terhadap materi yang sedang diajarkan. Selain itu, dengan *basic* Pendidikan Islam, dipahami bahwa guru tersebut mengetahui secara teoritik tentang metode pengajaran yang tepat, termasuk pada pelaksanaan pengajaran materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode Inside Outside Circle (IOC). Dari hasil pengamatan penulis, Bpk. Abdul Hamid, S.Ag ternyata memang benar-benar mampu memberikan arahan materi, sekaligus mampu menerapkan dan mengembangkan pelaksanaan metode IOC.

Adapun jumlah siswa di SMPN 1 Sreseh Sampang adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Data Siswa 4 (empat tahun terakhir)

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jml Total Siswa (Kls I + II + III)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2005/2006	115	115	3	96	3	90	3	301	9
2006/2007	118	118	3	106	3	92	3	316	9
2007/2008	125	125	4	112	3	103	3	340	10
2008/2009	134	134	4	117	4	102	4	351	11

Dijelaskan pada tabel di atas, bahwa jumlah siswa di kelas 2 semuanya 117 siswa. Sementara kelas yang tersedia hanya empat ruang. Pada kelas 2 A dan B terisi 28 siswa, kelas C 29 siswa, dan di kelas C berjumlah 32 siswa. Kelas yang dijadikan sampel peneliti adalah kelas 2D dengan jumlah 32 siswa. Berdasarkan jumlah ini, sebenarnya kurang maksimal apabila materi Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan metode IOC, sebab jumlahnya terlalu besar sementara kapasitas ruangnya kurang luas. Sehingga, sebagaimana yang penulis amati, ketika proses pelaksanaan metode IOC banyak memakan waktu untuk hal teknis, seperti memindah bangku dan mengosongkan ruangan tengah.

6. Moto, Visi, Misi, Arah dan Tujuan

a. Moto

“unggul dalam prestasi berdasar kepada keimanan dan ketaqwaan “

Moto di atas sesuai dengan kondisi masyarakat Sreseh Sampang, yaitu menyempurnakan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan dengan cara pengembangan potensi diri dalam pengetahuan dan mencapai prestasi untuk kemajuan masyarakat Sreseh Sampang.

b. Visi dan Misi

Adapun visi daripada didirikannya SMPN 1 Sreseh Sampang adalah untuk mencetak dan menciptakan generasi yang berprestasi dan unggul, serta bertakwa dan beriman kepada Allah SWT Dan adapun misi daripada didirikannya SMPN 1 Sreseh Sampang yaitu:

a. Meningkatkan nilai ujian nasional.

- b. Meningkatnya kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.
 - c. Meningkatnya kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.
 - d. Meningkatnya pembinaan kesiswaan dan ekstrakurikuler.
 - e. Meningkatnya kualitas keimanan dan ketaqwaan
- c. Arah dan Tujuan

Adapun arah dan tujuan didirikannya SMPN 1 Sreseh adalah untuk:

- a. Menyeimbangi modal ketakwaan masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai perkembangan zaman.
- b. Membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dan teknologi.
- c. Menyiapkan siswa untuk mengamalkan dan menyempurnakan nilai-nilai ketakwaannya dalam memajukan kehidupan masyarakat
- d. Membekali siswa dengan pengetahuan luas dan keterampilan memadai agar dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

B. Pelaksanaan Metode Inside Outside Circle pada Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Terhadap Siswa Kelas 2 SMPN 1 Sreseh Sampang

1. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam menggunakan metode IOC

Sebelum masuk pada pembahasan tentang pelaksanaan metode pengajaran Inside Outside Circle (IOC) di kelas 2 pada materi Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang kondisi belajar mengajar sekaligus segala perangkat pendukungnya, termasuk metode

pengajaran yang selama ini banyak dilaksanakan, di SMPN 1 Sreseh Sampang pada materi Pendidikan Agama Islam. Adapun pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sreseh Sampang dapat dijelaskan sebagai berikut:¹

Pertama, yaitu pada tujuan dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sreseh. Tujuan daripada diberikannya materi Pendidikan Agama Islam di sekolah ini adalah untuk membekali siswa ilmu-ilmu keagamaan, serta mencetak siswa agar menjadi generasi takwa, dan dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang diinginkan dari materi Pendidikan Agama Islam ini adalah kemampuan siswa dalam mencapai kebahagiaan di dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Materi ini penting oleh karena bekal pengetahuan duniawi (seperti Ilmu Alam) tidak akan memberikan manfaat kepada siswa kelak, juga orang lain, apabila tidak dikontrol oleh pemahaman keagamaan. Tanpa pengetahuan keagamaan dan perilaku sesuai tuntunan agama, dikhawatirkan siswa kelak akan menyalahgunakan ilmu keduniawian yang diperolehnya untuk kepentingan tidak terpuji.

Kedua, materi pembelajaran Pendidikan Keagamaan Islam yang meliputi materi pokok (Aqidah, Al-Qur'an dan Akhlaq) Materi ini didesain untuk menjawab dan mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno Putra, S.Pd (Kepala Sekolah), 29 Juli 2009, Pukul 10.00 Wib.

di atas. Dalam hal ini, pembahasan tentang materi ini masuk pada pembahasan kurikulum. Adapun kurikulum yang digunakan pada materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sreseh adalah kurikulum gabungan antara kurikulum yang dirumuskan Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) dan kurikulum lokal. Kurikulum lokal dipakai agar tingkat dan perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan tumbuh secara mudah dan cepat. Pertimbangan ini didasarkan pada sentuhan hidup para siswa yang lebih banyak bersentuhan dengan lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka, yang notabene lingkungan religius.

Penerapan kurikulum ini adalah satu usaha untuk merealisasikan kompetensi dasar pengetahuan bagi siswa. Ini disesuaikan dengan visi dan misi SMPN 1 Sreseh Sampang, yaitu terciptanya generasi yang unggul dalam prestasi berdasar keimanan dan ketakwaan. Indikator berhasilnya misi ini bisa dilihat pada meningkat atau tidaknya nilai ujian nasional siswa, dan juga meningkat atau tidaknya tingkat keimanan dan ketakwaan siswa. Selain itu, maksimalisasi kurikulum ini diharapkan mampu mewujudkan misi sekolah yaitu memberikan kontribusi kepada peningkatan kinerja tenaga pendidik, kualitas pendidik, dan pembinaan pendidik pada kesiswaan dan ekstrakurikuler.

Keempat, metode pembelajaran. Metode pengajaran yang banyak diterapkan di pada materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sreseh adalah metode ceramah, terutama pada materi pokok. Namun demikian, ada pula

sebagian guru yang melakukan inovasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan suasana lingkungan kelas. Metode inovatif yang digunakan oleh sebagian guru Pendidikan Agama Islam seperti metode dialog atau dengan cara menggunakan media permainan (*roll playing*), seperti teknik Inside Outside Circle (IOC), misalnya.

Adapun metode pembelajaran yang selama ini digunakan di kelas 2 SMPN 1 Sreseh Sampang pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Metode ceramah

Metode ceramah digunakan guru bidang Pendidikan Agama Islam digunakan untuk menjelaskan materi yang dibahas atau yang dipelajari di kelas dan mengarahkan pemahaman siswa tentang materi yang dibahas. Pada pola pembelajaran model ceramah ini, guru lebih dominant daripada siswa. Dengan kata lain, dalam hal ini guru berposisi aktif sedangkan siswa hanya menjadi pendengar saja.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melatih mental siswa. Dengan metode ini, siswa dilatih untuk berani mengajukan pertanyaan dan menjawab dari pertanyaan yang diajukan tentang materi pembahasan. Dengan materi ini, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa akan materi yang telah diberikan.

c. Metode diskusi

Metode diskusi digunakan untuk memberikan ruang bebas kepada siswa dalam mengekspresikan pikiran-pikirannya yang terangsang oleh serapan dirinya terhadap materi yang telah diberikan.

Kelima, media pembelajaran. Di SMPN 1 Sreseh yang sarana pembelajarannya cukup memadai, maka para guru terkadang menggunakan beberapa sarana sebagai media, antara lain: VCD, Komputer, dan lain sebagainya. Terkadang, pada materi Pendidikan Agama Islam, seorang guru menggunakan media yang ada di kelas untuk dijadikan media pembelajaran, dengan tujuan merangsang kreativitas siswa dalam menggunakan beragam media yang tersedia untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Dan terakhir adalah evaluasi. Sebagaimana pada mata pelajaran lainnya, pelaksanaan evaluasi terhadap siswa dilakukan dalam: (1) setelah materi diberikan; (2) sebulan sekali (empat kali pertemuan); (3) triwulanan; dan (4) tiap semester. Untuk evaluasi ini, masing-masing kelas berbeda, tergantung pada inisiatif guru. Untuk kelas 2, selain evaluasi semesteran (evaluasi wajib), biasanya guru mengevaluasi setiap selesai memberikan materi (dengan tes individual), evaluasi setiap empat kali pertemuan (tes kelompok dengan tugas-tugas), dan evaluasi triwulanan (biasanya praktek atau tugas mengembangkan materi yang telah diberikan).

2. Langkah-langkah penerapan metode IOC

Adapun langkah-langkah penerapan metode IOC di kelas 2 SMPN Sreseh 1 Sampang pada materi Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam beberapa tahap dan langkah, yaitu:

a. Pembentukan kelompok

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa selain metode ceramah, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sreseh terkadang ada pula yang melakukan inovasi dengan cara menerapkan metode pengajaran dengan menggunakan permainan (*roll playing*) yang melibatkan keaktifan seluruh siswa di kelas (teknik koperatif). Salah satu kelas yang sering menerapkan teknik koperatif dalam mengajar Pendidikan Agama Islam adalah di kelas 2, yaitu kelas D. Di kelas ini, guru Pendidikan Agama Islam berbagai macam teknik koperatif, di antaranya teknik Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar, atau biasa dikenal dengan Inside Outside Circle (IOC). Namun demikian, pelaksanaan metode Inside Outside ini biasanya dilakukan satu kali pertemuan, dan dilakukan separuh waktu setelah metode ceramah (setengah jam pelajaran menggunakan metode ceramah dan setelah itu metode IOC). Dalam satu kali pertemuan, materi Pendidikan Agama Islam disediakan waktu selama 2 jam (satu kali pertemuan).

Dalam hal ini, penerapan metode Inside Outside Circle ini menggunakan waktu sekitar satu jam, setelah satu jam lamanya terlebih

dahulu diberikan materi oleh guru dengan metode ceramah. Pada dasarnya, penerapan metode IOC di kelas 2-D ini dilakukan untuk mengembangkan daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru dengan metode ceramah sebelumnya.²

Berdasarkan pengamatan peneliti, pengelompokan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada penerapan metode IOC, yaitu: Guru mengelompokkan seluruh siswa menjadi dua kelompok berdasarkan nomor urut absen. Dalam pengelompokan ini, selama sebulan, guru mengelompokkan siswa menjadi dua kelompok dengan cara cara berbeda meskipun tetap mengacu pada nomor absen. Pada pertemuan pertama, guru mengelompokk siswa berdasarkan nomor urut absen paling awal (dari nomor urut satu hingga setengah jumlah murid menjadi kelompok lingkaran besar). Pada pertemuan kedua, guru mengelompokkan siswa berdasarkan nomor urut absen, dimulai dari nomor paling terakhir (dari nomor urut terakhir hingga setengah jumlah siswa menjadi kelompok lingkaran besar).

Setelah dikelompokkan menjadi dua, guru memberikan instruksi kepada kelompok pertama untuk membuat formasi lingkaran besar. Selanjutnya, guru memberikan instruksi kepada kelompok kedua untuk membuat formasi lingkaran kecil dan berada di tengah-tengah formasi

² Wawancara dengan Bpk. Abdul Hamid (Guru materi Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 5 Juli 2009, pukul 09.00 Wib.

lingkaran besar kelompok pertama. Masing-masing individu mencipta pasangan-pasangan sesuai dengan nomor urut, yaitu nomor urut 1 berpasangan dengan nomor urut 17 (pada pertemuan pertama). Pada saat pembentukan formasi lingkaran besar lingkaran kecil ini, penulis mencermati, nampak kebanyakan siswa tidak tertib dan seringkali bersenda gurau antar pasangan sehingga kelas menjadi ramai.

Jika mengambil pada penjelasan tahapan yang dikemukakan Anita Lie, maka bisa dipahami bahwa pengelompokan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa kelas 2 SMPN 1 Sreseh Sampang telah sesuai dengan teori, dan bahkan guru melakukan pengembangan dan inovasi dari pengelompokan tersebut yang ditemukan pada, yaitu:

- 1) Pengelompokan dua kelompok siswa dengan dua cara berbeda dalam dua kali pertemuan (penerapan metode IOC). Pertemuan pertama, guru mengelompokkannya sesuai nomor urut absen, dimulai dari nomor urut paling awal. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya guru mengelompokkan siswa menjadi dua dengan dimulai dari ujung nomor absen paling terakhir.
- 2) Pengelompokan model yang diterapkan di atas menyebabkan masing-masing siswa berkesempatan untuk berada di posisi lingkaran besar maupun kecil. Dengan dua cara pengelompokan yang berbeda di atas, maka secara otomatis setiap siswa dalam dua kali pertemuan akan

mendapatkan pasangan yang berbeda-beda, sehingga komunikasi antar siswa akan merata, begitu pula dengan distribusi informasi pengetahuan yang diberikan kepada masing-masing pasangan secara bergantian.

b. Pengarahan materi dari guru

Setelah semua siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok, kemudian guru memberikan materi pengantar (tema) kepada siswa sebagai bahan dasar untuk diinformasikan dan didiskusikan ketika metode IOC telah dimulai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, materi yang disuguhkan oleh guru adalah materi Aqidah, Akhlak dan Tarikh. Menurut Pak Abdul Hamid, S.Ag, tiga materi ini cocok bagi penerapan metode IOC, sebab lebih banyak mengandalkan narasi daripada praktek. Berdasarkan apa yang peneliti amati dalam tiga pertemuan pengajaran dengan metode IOC, dapat dirincikan kompetensi dasar tiga materi di atas yang diberikan oleh guru sebagai arahan informasi dan diskusi siswa tiap pertemuan, yaitu:

- 1) Aqidah (pertemuan pertama): berisi tentang pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah, nama-nama kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasulnya, dan bagaimana sikap mencintai Al-Qur'an sebagai salah satu dari Kitab-kitab Allah;
- 2) Akhlak (pertemuan kedua): berisi tentang pengertian zuhud dan tawakal, menyebutkan contoh sikap zuhud dan tawakal, dan

menjelaskan tentang usaha membiasakan diri berperilaku zuhud dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Tarikh dan Kebudayaan Islam (pertemuan ketiga): berisi menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan serta meneladani perjuangan Nabi dan para sahabat di Madinah.

Arahan materi antara di atas yang diberikan oleh guru sebelum, menurut pengamatan peneliti, ternyata berguna untuk merangsang nalar siswa sehingga pada saat sesi bagi-bagi informasi mereka mampu mengembangkan pengetahuan dasar tersebut secara terarah dan mendalam.

- c. Pembentukan formasi Lingkaran Besar-Lingkaran Kecil (penentuan pasangan)

Berdasarkan pengamatan penulis, penerapan metode IOC di kelas 2 (D) yang dilaksanakan setelah pengelompokan adalah memasang tiap-tiap individu siswa dalam dua kelompok tersebut dengan cara membentuk kedua kelompok tersebut dengan formasi lingkaran besar kecil-lingkaran besar. Kelompok pertama memosisikan sebagai lingkaran besar, sedangkan kelompok kedua sebagai lingkaran kecil dan melingkar di tengah-tengah kelompok lingkaran besar. Formasi seperti ini dimaksudkan agar masing-masing siswa, baik yang berada di kelompok lingkaran besar maupun kecil, akan menemukan pasangannya masing-masing.

Dalam setiap pertemuan guru menvariasinya dengan dua cara: (1) pada pertemuan pertama, pasangan nomor urut 1 akan berpasangan dengan nomor urut 17, dan begitu seterusnya. (2) Pada pertemuan kedua, guru akan menarik pasangan dari ujung nomor urut pertama (1/satu) ke ujung nomor urut paling akhir (32). Artinya, siswa nomor urut 1 akan berpasangan dengan nomor urut 32, begitu seterusnya hingga pasangan terakhir akan bertemu di nomor urut 16 dan 17.³

Juga dalam hal pergantian pasangan ketika pelaksanaan, guru tidak hanya mengarahkan siswa yang berada di lingkaran besar untuk bergeser satu langkah searah jarum jam. Tetapi, guru juga mengarahkan siswa yang berada di lingkaran kecil untuk bergeser satu langkah ke belakang, arah kebalikan dari pergeseran di lingkaran besar.

Dengan gerak pergeseran semacam ini, dimungkinkan pertukaran pasangan semakin meluas dan menguntungkan bagi meratanya komunikasi dan transformasi pengetahuan, sehingga siswa sama-sama memiliki kesempatan untuk aktif memberikan informasi pengetahuan sekaligus menyerap pengetahuan dari pasangannya.

d. Pembagian informasi

Selanjutnya, guru memberikan arahan kepada dua kelompok yang sudah membentuk formasi lingkaran besar-lingkaran kecil dan berpasangan itu untuk berbagi informasi pada pasangan masing-masing.

³ Observasi di kelas 2 (D) pada tanggal 5, 19, Juli dan 02 Agustus 2009.

Sebelum berbagi informasi, guru mengarahkan informasi yang harus disampaikan adalah seputar materi yang telah disampaikan dan sifatnya pengembangan, misalnya dengan contoh, atau informasi lain yang diketahui selain yang telah disampaikan guru sebelumnya, namun tetap berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Pada penerapannya, di kelas 2-D ini, guru juga mengarahkan masing-masing pasangan untuk berbagi informasi dengan cara tebak-tebakan. Yaitu, siswa yang berada di lingkaran besar memberikan pertanyaan dan siswa pasangannya yang berada di lingkaran kecil menjawabnya. Begitu terus hingga yang bertanya dan yang menjawab bergantian. Pada sesi saling berbagi informasi ini, guru memberikan waktu 15 menit, dan masing-masing pasangan dapat saling berbagi informasi dalam tiga poin.

e. Pergantian pasangan

Setelah selesai, guru kemudian mengarahkan kepada siswa yang berada di lingkaran besar untuk bergeser satu langkah ke depan (searah jarum jam), sementara siswa yang berada di lingkaran kecil bergeser ke belakang satu langkah pula, kebalikan dari arah geser lingkaran besar. Gerak bergeser ini dilakukan secara bersamaan. Setelah selesai, maka masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru. Pasangan nomor urut 1 mendapatkan pasangan nomor urut 31, nomor urut 17 mendapatkan pasangan nomor urut 3, dan begitu seterusnya.

Model pertukaran pasangan semacam ini sebenarnya tidak sebagaimana dijelaskan pada teori. Namun guru Pendidikan Agama Islam di kelas 2 SMPN Sreseh Sampang ini ternyata mahir dalam melakukan inovasi dan improvisasi penerapan metode, sehingga maksud dan tujuan sebuah langkah metodik dapat tercapai secara maksimal, termasuk dalam hal penukaran pasangan yang ternyata mampu memberikan ruang perkenalan dan interaksi yang lebih luas.

f. Pembagian informasi kedua

Selanjutnya, guru memberikan arahan kepada masing-masing pasangan untuk membagi informasi pengetahuan yang telah didapatkan pada sesi (berbagi informasi) pertama kepada pasangannya masing-masing secara bergantian, dimulai oleh siswa yang berada di lingkaran besar. Sama dengan sesi berbagi informasi yang pertama, pada sesi kedua ini guru juga memberikan waktu 15 menit.

Dalam hal model tukar informasi yang diarahkan guru dalam dua kali pergantian pasangan berbeda-beda ini, yaitu pada: sesi pertama, guru mengarahkan transfer informasi dengan model tanya-jawab antar pasangan, dimulai oleh siswa yang berada di lingkaran besar. Sesi kedua, guru mengarahkan siswa untuk saling memberikan informasi yang diperolehnya dari pasangan lama kepada pasangan barunya, dan dimulai pula oleh siswa yang berada di lingkaran besar. Model semacam ini membantu siswa untuk terpancing mengekspresikan keberaniannya

menyampaikan informasi pengetahuan sekaligus memiliki kesempatan yang lebih dan menyenangkan dalam menyerap pengetahuan dari teman pasangannya.

g. Pendalaman/evaluasi

Tahap ini adalah tahap terakhir, di mana guru tetap mengarahkan siswa dalam formasi lingkaran besar-lingkaran kecil, namun dengan posisi duduk. Kemudian guru memasuki tengah-tengah lingkaran dan duduk. Di tahap ini, kemudian guru meminta salah satu siswa untuk menjelaskan informasi pengetahuan yang telah diperolehnya dari dua sesi berbagi informasi tadi. Guru memilih siswa dan memintanya untuk menjelaskan informasi secara acak. Setelah siswa yang telah dipilih menjelaskan informasi yang didapatkannya, selanjutnya guru melempar pertanyaan seputar penjelasan si siswa kepada semua siswa untuk didiskusikan. Tahap ini bisa dikatakan sebagai tahap evaluasi. Pada sesi ini, penulis mencermati, diskusi berjalan secara lancar. Hampir semua siswa aktif dalam diskusi.

Pada tahap terakhir ini, guru melakukan pengembangan dengan cara mendiamkan siswa tetap dalam formasi lingkaran besar-lingkaran kecil (tapi duduk), dan meminta siswa untuk mendiskusikan informasi pengetahuan yang telah diperolehnya pada proses transfer informasi sebelumnya. Tahap ini adalah tahap pendalaman sekaligus evaluasi daya serap siswa. Keuntungan daripada penerapan evaluasi semacam ini

adalah melatih daya ingat siswa tentang informasi yang baru diketahuinya, sekaligus merangsang nalar siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang sudah diserapnya pada sesi bagi-bagi informasi. Sebagaimana peneliti amati, pada sesi ini ternyata hampir semua siswa aktif memberikan kontribusi pendapatnya tentang materi yang didiskusikan dari pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

Perlu diperhatikan, metode yang baik dan menarik belum tentu menjadikan tingkat pemahaman siswa juga meningkat. Begitu pula, meskipun penerapan metode IOC yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas 2 SMPN 1 Sreseh Sampang, telah dikembangkan secara inovatif, tidak menjamin pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam juga meningkat. Selain metode itu sendiri, semua faktor-faktor yang memengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa juga harus diperhatikan. Sebagaimana dijelaskan di awal, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat dan perkembangan pemahaman siswa, yaitu:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini, tujuan yang dimaksud adalah pembuatan tujuan intruksional khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada tujuan instruksional umum (TIU). Tujuan TIK ini

dinilai sangat penting dalam proses belajar-mengajar bagi tingkat pemahaman siswa, dengan alasan sebagai berikut:⁴

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- 3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- 4) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang diberikan sekaligus sebagai pedoman awal dalam belajar.

Harjanto menjelaskan acuan rumusan TIK, yaitu: (1) Dirumuskan oleh guru dan dituangkan dalam satuan pelajaran; (2) Mencerminkan perilaku spesifik yang segera dapat dipertunjukkan pada akhir proses belajar; (3) Bersifat individual atas dasar pertimbangan guru; dan (4) Rumusan perilaku dapat diukur (*measurable*) dan hasilnya dapat dipertunjukkan atau dapat diamati (*observable*).⁵

Perumusan TIK oleh guru yang bermacam-macam akan menghasilkan hasil belajar (pemahaman dan perilaku) anak didik/siswa yang bervariasi pula. Jika siswa telah mampu menguasai TIK melalui

⁴ Ivos K Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1991), h. 96.

⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 58 – 59.

tes formatif, maka dapat dikategorikan bahwa siswa itu telah memahami materi yang telah disampaikan guru.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah (siswa). Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dan penguasaan keilmuannya. Dalam satu kelas, siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda, yang nantinya juga akan memengaruhi dalam keberhasilan belajar. Dengan demikian, seorang guru harus dapat memahami karakteristik anak didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Jika tidak, maka perkembangan dan kemampuan pemahaman siswa tidak berhasil diperoleh.⁶

c. Anak didik

Anak didik adalah setiap orana yang menerima pengaruh dari seorang guru atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁷ Maksudnya adalah anak didik di sini sebenarnya tidak terbatas usia. Namun, bisa dipahami kalau anak didik yang belajar di sekolah disebut dengan siswa. Adapun siswa, mempunyai karakteristik berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Karenanya, tingkat

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 126.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. cet. Ke-3, . 51.

pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru juga berbeda-beda. Dengan demikian, tingkat perkembangan dan kemampuan pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh anak didik (siswa) itu sendiri.⁸

d. Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa dengan bahan sebagai perantaranya. Guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar siswa. Sedangkan siswa adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Gaya mengajar guru berusaha memengaruhi gaya belajar siswa. Dan gaya mengajar guru lebih dominan memengaruhi gaya belajar siswa, dan bukan sebaliknya. Dari sini, diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan gaya pengajaran yang diciptakan guru.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh siswa. Setiap guru dan siswa wajib mempelajari buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar-mengajar. Dan bahan

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, op.cit, h. 129.

evaluasi ini memengaruhi perkembangan pemahaman siswa karena darinya suatu pemahaman bisa berkembang atau tidak. Semakin baik bahan evaluasi yang digunakan, maka dimungkinkan akan semakin berkembang pula tingkat pemahaman siswa.

f. Suasana evaluasi

Faktor yang terakhir adalah faktor suasana evaluasi. Suasana evaluasi juga bisa diartikan sebagai lingkungan dan gaya evaluasi yang diciptakan oleh guru. Semakin baik gaya evaluasi yang diciptakan maka semakin besar harapan perkembangan pemahaman siswa. Sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa meskipun metode IOC yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas 2 SMPN 1 Sreseh tersebut, ternyata ketika sesi diskusi sebagai (evaluasi), yang aktif dan mendominasi dalam menjelaskan informasi yang telah mereka dapatkan hanya satu hingga empat siswa saja. Dengan

Dengan penjelasan demikian, jelas faktor suasana evaluasi juga berpengaruh bagi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan.⁹

Selain faktor di atas, ada faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi pemahaman siswa, yaitu:¹⁰

⁹ Ibid, h. 131.

a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

1) Faktor jasmaniah (fisiologi), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Yang termasuk dalam faktor ini adalah panca indera dan anggota tubuh lainnya. Artinya, tingkat pemahaman siswa akan menurun jika panca indera dan anggota tubuh siswa mengalami disfungsi, seperti sakit dan lain sebagainya.

2) Faktor psikologis (kejiwaan), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh akibat lingkungan sekitar. Faktor psikologis ini akan menyerang dua hal, yaitu:

(1) Faktor intelektual, yang meliputi faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki).

(2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur yang melingkupi kepribadian-kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebiasaan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

3) Faktor kematangan fisik dan psikis

b. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)

Adapun faktor eksternal ini meliputi:

1) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.

¹⁰ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar-Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 10.

- 2) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, maka dapat dipahami: pertama, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran untuk fokus pada materi. Umpan yang hendak dibangun dalam penciptaan suasana senang dan penuh kebersamaan ternyata mampu memberikan satu keinginan bagi siswa untuk tidak canggung dalam menyampaikan apa yang diserapnya ketika saling berbagi informasi.

Kedua, guru cermat dalam memanfaatkan faktor internal yang ada pada diri siswa. Padahal diketahui, bahwa sebagian besar siswa di kelas 2 SMPN 1 Sreseh banyak bergaul di lingkungan luar sekolah yang notabene jauh dari semangat belajar dan lebih tertarik pada senang-senang semata. Dengan bentukan karakter internal semacam itu, maka sulit sekali mengajak siswa untuk fokus pada materi. Siswa hanya tertarik pada suasana senang-senang yang ditimbulkan dari metode IOC yang diterapkan tersebut, tanpa memanfaatkan maksud dan tujuan metode IOC tersebut diterapkan. Namun demikian, ternyata guru mampu memancing

keinginan siswa untuk aktif dan mengembangkan apa yang telah diketahuinya sebelumnya.

Secara detail, dari apa yang telah penulis amati pada penerapan metode Inside Outside Circle pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas 2-D, penulis dapatkan, dua kesimpulan besar: pertama, penerapan metode Inside Outside Circle di kelas 2-D oleh guru Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan berjalan lancar, bahkan berkembang dari langkah-langkah yang telah dijelaskan dalam teori IOC. Kedua, pada sesi evaluasi ditemukan adanya peningkatan pada pemahaman siswa terhadap materi. Ini bisa dilihat pada sesi terakhir (diskusi), di mana banyak siswa yang aktif menjelaskan informasi yang telah didupkannya pada sesi bagi-bagi informasi.

Hal tersebut di atas diperkuat dengan adanya nilai tes formatif siswa kelas VIII/D, yaitu nilai tes formatif siswa pada materi PAI dengan menerapkan metode inside outside circle, yaitu pada kompetensi dasar sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah.
- b. Menjelaskan tentang membiasakan perilaku terpuji dan tercela.
- c. Menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan serta meneladani perjuangan Nabi dan para sahabat di Madinah.

Dalam hal ini, penulis mengambil nilai rata-rata siswa dari tes formatif pada materi PAI yang disampaikan dengan menerapkan metode IOC. Untuk mencari nilai rata-rata siswa, yaitu jumlah nilai siswa dibagi dengan jumlah siswa dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil interview dengan guru PAI yaitu Bapak Abdul Hamid S.Ag.

Adapun nilai tes formatif siswa pada materi PAI yang disampaikan dengan menerapkan metode IOC adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Daftar Hasil Tes Formatif Kelas VIII/D Dengan Menerapkan
Metode Inside-Outside-Circle

No	Nama Siswa	Aqidah	Akhlaq	Tarikh
1.	Abd Aziz	70	70	85
2.	Ahmad Muhaimin Aziz	75	75	80
3.	Arifatul Jannah	70	85	75
4.	Aviv Zainhaq	75	80	75
5.	Bistami Anshori	80	70	70
6.	Dwi Kurniawan A	70	75	75
7.	Enda Seftian	75	80	70
8.	Fatimatus Sutiah	65	75	85
9.	Firdaus Nusur	80	75	75
10.	Haryadi Kurniawan	65	80	90

11.	Heriyanto	75	70	75
12.	Hotimatul Husna	75	70	75
13.	Intan Habibah	80	80	75
14.	Khusnul Khotimah	65	75	80
15.	Lailatul Badriyah	70	70	75
16.	Mafrotul Umamah	85	75	65
17.	Muyasyaroh	90	80	75
18.	Nur Halimah	75	70	80
19.	Nur Hayani	75	70	80
20.	Nuris Syarifah	70	75	75
21.	Nurul Hidayatullah	80	70	90
22.	Nurul Miladatul M	75	75	75
23.	Rini Nur Qomariyah	70	80	85
24.	Rini Wahyuni	65	75	75
25.	Samsul Arifin	70	80	70
26.	Siska Wulandari	80	75	65
27.	Siti Karimah	75	60	75
28.	Sofiyah	70	80	80
29.	Siti Latifah	80	75	75
30.	Ary Wijaya	70	80	80
31.	Wasilah	75	70	85

32.	Zuhrotun Fatimah	70	75	80
Jumlah		2365	2380	2475

Dokumentasi Nilai Siswa

Adapun nilai rata-rata siswa kelas VIII/D pada materi PAI yang disampaikan dengan menerapkan metode IOC diproses dengan hasil nilai rata-rata sebagai berikut:

a. Aqidah : $\frac{2365}{32} = 74$

32

b. Akhlaq : $\frac{2380}{32} = 76$

32

c. Tarikh : $\frac{2475}{32} = 80$

32

Dari pemaparan penyajian data di atas, dapat penulis analisis bahwa ketika proses belajar mengajar berlangsung, ada peningkatan pada pemahaman siswa terhadap materi dimana banyak siswa yang aktif menjelaskan informasi yang telah didapatkannya pada sesi bagi-bagi informasi.

Pernyataan di atas sesuai dengan definisi pemahaman yang dikemukakan oleh Nana Sudjana mengenai pemahaman, yaitu hasil

belajar. Misalnya, anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya.¹¹

Adapun mengenai pemahaman siswa pada materi PAI yang disampaikan dengan menerapkan metode Outside-Inside-Circle itu tergolong baik. Hal itu terbukti dengan adanya nilai rata-rata tes formatif siswa kelas VIII/D pada materi PAI yang disampaikan dengan menerapkan metode IOC. Setelah diketahui hasil nilai rata-rata siswa kemudian dikualifikasikan menurut standart kualifikasi laporan penilaian hasil belajar (buku raport siswa) sebagai berikut:

- a. Baik Sekali (86 – 100)
- b. Baik (71 – 85)
- c. Cukup (56 – 70)
- d. Kurang (41 – 55)
- e. Sangat Kurang(< - 4)

Berdasarkan data (tabel 6) nilai rata-rata siswa kelas VIII/D diproses dengan hasil nilai rata-rata pada materi Akidah adalah 74, Akhlaq adalah 76, dan Tarikh adalah 80. hasil tersebut dikualifikasikan dengan standart nilai pada laporan penilaian hasil belajar. Dan hasil 71 – 85 dikategorikan baik. Dengan demikian, siswa kelas VIII/D SMPN I Sreseh Sampang dapat memahami materi PAI yang disampaikan dengan diterapkannya metode Inside-Outside-Circle.

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), Cet. V, 24.